

## HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISA DENGAN STATUS DEPRESI PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA MEDAN

<sup>1</sup>Deddy Sepadha Putra Sagala, <sup>2</sup>Aureliya Hutagaol, <sup>3</sup>Imelda Liana Ritonga, <sup>4</sup>Sabrina Iwanda Anita, <sup>5</sup>Jonta Hendrik Pratama Zamago

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi SI Keperawatan, Universitas Imelda Medan, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[deddysagala@gmail.com](mailto:deddysagala@gmail.com), <sup>2</sup>[aureliyanovita@gmail.com](mailto:aureliyanovita@gmail.com), <sup>3</sup>[ritonga.imelda@gmail.com](mailto:ritonga.imelda@gmail.com), <sup>4</sup>[sabrinaanita2510@gmail.com](mailto:sabrinaanita2510@gmail.com), <sup>5</sup>[zamagojonta21@gmail.com](mailto:zamagojonta21@gmail.com)

### ABSTRAK

Hemodialisa adalah salah satu penanganan yang dapat dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik dimana tindakan hemodialisa dapat menjadi terapi pengganti fungsi ginjal. Namun, lama menjalani hemodialisa dapat mempengaruhi factor psikososial pada seseorang akibat ketergantungan dan keterbatasan dalam melakukan aktivitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status depresi pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasional dan rancangan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2023 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *Probability sampling* dengan menggunakan metode sampling bertahap (*Multistage Sampling*) yaitu metode *stratified sampling* pada tahap pertama kemudian metode *kuota sampling* di tahap kedua, sehingga total sampel penelitian sebanyak 60 responden. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada *Beck Depression Inventory* (BDI-II) untuk mengetahui status depresi. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariate dengan uji statistik (Uji *Chi-Square*) di aplikasi SPSS. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* dengan nilai signifikan (p) value sebesar 0,001 atau  $p < 0,05$ , artinya ada hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan status depresi pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Kesimpulan yang kami dapatkan kecenderungan depresi meningkat pada klien yang baru menjalani hemodialisa. Semakin lama menjalani hemodialisa semakin rendah status depresinya.

**Kata Kunci :** GJK, Hemodialisa, Status Depresi.

### ABSTRACT

*Hemodialysis is one of the treatments that can be carried out in patients with chronic kidney failure where hemodialysis can be a replacement therapy for kidney function. However, a long period of undergoing hemodialysis can affect a person's psychosocial factors due to dependence and limitations in carrying out activities. The aim of this study was to determine the relationship between the length of time undergoing hemodialysis and the depression status of chronic kidney failure patients at the Imelda Workers Indonesia General Hospital, Medan. This type of research is quantitative research with correlational methods and a cross-sectional approach design. This research was conducted in July-August 2023 in the Hemodialysis Room at the Imelda General Hospital for Indonesian Workers in Medan. This research used a Probability sampling technique using the Multistage Sampling method, namely the stratified sampling method in the first stage then the Quota sampling method in the next stage, so that the total research sample is 60 respondents. The instrument used in this research is a questionnaire that refers to the Beck Depression Inventory (BDI-II) to determine depression status. Data analysis used univariate and bivariate analysis with statistical tests (Chi-Square Test) in the SPSS application. The research results in this study show the results of the Chi-Square statistical test with a significant (p) value of 0.001 or  $p < 0.05$ , meaning it exists. There is a relationship between the length of time undergoing hemodialysis and depression status in chronic kidney failure patients at the Imelda Workers Indonesia General Hospital, Medan. The conclusion that we got was that the tendency for depression increased in clients who had just undergone hemodialysis. The longer you undergo hemodialysis, the lower your depression status.*

**Keywords:** CKD, Hemodialysis, Depression Status.

## 1. PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kronik menjadi salah satu penyakit yang sulit disembuhkan hingga dapat menyebabkan kematian (Kovesdy, 2022). Gagal ginjal kronik bersifat *progresif* dan *irreversible* dimana adanya penurunan pada kemampuan tubuh dalam mempertahankan metabolisme dan keseimbangan cairan elektrolit yang diakibatkan oleh gangguan pada fungsi ginjal yang menahun (C. T. Siregar, 2020). Kelainan dari fungsi ginjal tersebut terjadi selama lebih dari tiga bulan pada struktural dan fungsional dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (Pralisa et al., 2021).

Data dunia menunjukkan bahwa 9,1% sampai 13,4% dari populasi (antara 700 juta dan satu miliar orang) memiliki penyakit gagal ginjal kronis (Sundström et al., 2022). Secara global, perkiraan prevalensi CKD di seluruh dunia bervariasi dari 7% di Asia Selatan dan 8% di Afrika hingga setinggi 11% di Amerika Utara dan 12% di Eropa, Timur Tengah, dan Asia Timur, dan Amerika Latin. Di antara negara-negara, Arab Saudi dan Belgia memiliki perkiraan prevalensi CKD tertinggi (24%), diikuti oleh Polandia (18%), Jerman (17%), serta Inggris dan Singapura (16%). Norwegia dan Belanda memiliki perkiraan terendah sebesar 5%. Perkiraan prevalensi Amerika Serikat adalah 14%, sedangkan Kanada dan Australia adalah 13% (Healio, 2017).

Menurut data yang didapatkan dari Kemenkes RI (2018), Indonesia memiliki prevalensi gagal ginjal kronik terus meningkat dari 2,0% pada tahun 2013 menjadi sebesar 3,8% tahun 2018 dimana Kalimantan utara menjadi provinsi dengan prevalensi terbanyak mencapai 6,4% diikuti oleh Maluku utara, Sulawesi utara, Gorontalo dan Sulawesi tengah. Prevalensi tertinggi pada umur 65-74 tahun sebanyak 8,23%. Prevalensi gagal ginjal kronis pada laki-laki sebanyak 4,17% lebih tinggi dari perempuan sebanyak 3,52%. Sumatera Utara memiliki prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0,33%, berdasarkan jenis kelamin, laki-laki memiliki prevalensi tertinggi sebanyak 0,35% sedangkan perempuan 0,32%, sementara pada tingkat usia prevalensi gagal ginjal terbanyak pada usia 65-74 tahun sebanyak 1,28% (Riskesdas Sumut, 2018). Berdasarkan data yang didapatkan dari *Indonesia Renal*

*Registry*, pasien yang berada di unit hemodialisa pada tahun 2018 diperkirakan sebanyak 94075 orang pasien baru dan diperkirakan sebanyak 215975 orang merupakan pasien aktif (IRR, 2018). Berdasarkan data survey awal di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan pada bulan Maret 2023, jumlah penderita gagal ginjal kronik dari bulan Januari sampai bulan Juli sebanyak 256 orang dengan rerata 43 pasien perbulan dimana terdiri dari 106 pasien reguler terdata dengan rata-rata 36 pasien reguler per hari.

Penanganan yang dapat dilakukan pada penyakit gagal ginjal kronik selain terapi diet dan obat-obatan adalah pemberian tindakan terapi pengganti fungsi ginjal yang terdiri dari hemodialisa dan transplantasi ginjal. Hemodialisa merupakan terapi yang paling banyak digunakan karena cukup efektif, terjangkau dan lebih mudah jika dibandingkan dengan transplantasi ginjal (Josef et al., 2020). Hemodialisa merupakan terapi yang dilakukan pada penderita gagal ginjal kronik secara rutin untuk mengeliminasi sisa dari metabolisme protein dan koreksi gangguan kesinambungan elektrolit dengan mengalirkan darah kedalam dialiser (Nabila et al., 2020).

Tindakan terapi hemodialisa sebagian besar memerlukan waktu selama 12-15 jam setiap minggunya atau rata-rata melakukan tindakan 3 kali seminggu dimana pelaksanaannya berlangsung selama 3-4 jam. Pasien yang menjalani tindakan terapi hemodialisa sering kali menyampaikan beberapa keluhan sesuai dengan respon tubuh yang dialami seperti respon fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Dampak psikologis yang terjadi pada pasien disebabkan oleh perjalanan penyakit yang panjang dimana harus menjalani terapi seumur hidup (Jundiah et al., 2020).

Lama menjalani hemodialisa merupakan salah satu faktor psikososial yang dapat menyebabkan depresi pada pasien akibat beberapa stresor seperti proses hemodialisa, komplikasi proses dialisis, ketergantungan pada mesin, aturan diet ketat, keterbatasan mobilitas, beban ekonomi dan stresor-stresor lainnya. Menurut Ganu et al., (2018), faktor-faktor ketergantungan, ketidakmampuan dalam melakukan tanggungjawab pada keluarga, keterlibatan aktif dalam kehidupan

bersosial dapat menyebabkan masalah pada kesehatan mental seseorang seperti depresi, kecemasan dan gangguan kognitif.

Gejala-gejala depresi yang dialami oleh pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisa diantaranya seperti perubahan pada suasana hari berupa kesedihan, kesepian dan apatis, adanya perasaan menyalahkan diri sendiri, gangguan tidur, gangguan makan, kehilangan nafsu seksual, perubahan dalam beraktivitas hingga keinginan untuk bunuh diri. Kondisi depresi pada pasien juga dapat dipengaruhi oleh masalah pada ekonomi dan adanya perasaan takut akan kematian (Malikhah et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto et al., (2020), menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara mekanisme koping dengan tingkat depresi pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Tahun 2018 nilai  $p\text{-value}=0,000 (<0,05)$ , dan nilai  $\text{odd ratio (OR)}=16,000$  bermakna bahwa responden dengan mekanisme koping maladaptif 16 kali lebih beresiko mengalami depresi sedang dibandingkan responden dengan mekanisme koping adaptif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Malikhah et al., (2021), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan depresi pada pasien gagal ginjal kronik. Semakin lama menjalani hemodialisis, semakin ringan depresinya. Depresi lebih sering terjadi pada wanita dari pada pria dan lebih sering terjadi pada usia 41-65 tahun. Pasien dengan CKD mengalami berbagai tingkat depresi, termasuk ringan, sedang, dan berat. Lamanya hemodialisis sangat mempengaruhi depresi, karena semakin lama hemodialisis berlangsung maka semakin baik pasien dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baransano & Tambunan, (2023), menyatakan bahwa pasien GGK yang menjalani hemodialisa di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Bandar Lampung sebagian besar (61,4%) berjenis kelamin perempuan, sebagian kecil usia responden tersebar di berbagai rentang usia dewasa (10,5% - 21,1%) dan sebagian besar lama menjalani terapi hemodialisa  $>2$  tahun (59,6%). Tingkat depresi pasien GGK yang menjalani

hemodialisa hampir keseluruhan (91%) berada pada kategori depresi normal.

Menurut Pardede et al., (2020), depresi dapat mengakibatkan kondisi pasien akan semakin memburuk jika tidak cepat ditangani. Cara menangani depresi pasien yaitu dengan selalu memberi dukungan dan motivasi yang kuat agar pasien tidak merasa depresi selama menjalani perawatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianto et al., (2020), mengatakan bahwa dengan mekanisme koping yang baik akan lebih bisa mengurangi tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisa.

Dari seluruh data pembandingan dalam penelitian diatas belum ditampilkan kesetaraan dari tiap subjek penelitian, untuk itu kami peneliti membagi dan menentukan responden agar lebih spesifik berdasarkan jumlah responden yang sama dari tiap lamanya menjalani terapi hemodialisa untuk mendapatkan akurasi hubungan lamanya menjalani hemodialisa terhadap status depresi pada pasien gagal ginjal kronik.

Solusi atau cara mengatasi depresi adalah dengan melakukan *early screening* agar pasien dapat terbantu untuk mengatasi masalah depresi, Keluarga pasien memberikan perhatian lebih kepada pasien hemodialisis dan menjadi *life support* sistem untuk kemajuan dan kelangsungan hidup pasien (Musthafa et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Pretto et al., (2020), menyatakan bahwa Perawatan pasien gagal ginjal kronis yang menjalankan terapi hemodialisa memerlukan perawatan multiprofesional yang mencakup tindakan promosi kesehatan, pencegahan faktor risiko, pengobatan penyakit penyerta dan komplikasi pasca hemodialisis dengan melibatkan anggota keluarga. Latihan fisik merupakan cara yang efektif untuk mengurangi gejala depresi yang dialami oleh pasien. Berdasarkan data survey awal di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan pada bulan juli 2023, jumlah penderita penyakit ginjal kronik dari bulan januari sampai bulan juli sebanyak 256 pasien perbulanyang terdiri dari 106 pasien regular dengan rata-rata 36 pasien per hari. Saat dilakukan pengkajian awal didapati 13 pasien mengalami depresi minimal, 5 orang depresi ringan, 6 orang depresi sedang, 12 orang

depresi berat dengan latar belakang waktu menjalani hemodialisa yang berbeda-beda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status depresi pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional dan rancangan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli-Agustus tahun 2023 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* dengan menggunakan metode sampling bertahap (*multistage sampling*) yaitu metode *stratified sampling* pada tahap pertama dimana peneliti mengumpulkan responden dan mengelompokkan berdasarkan lamanya menjalani hemodialisa kemudian metode *quota sampling* di tahap kedua, disini peneliti menentukan jumlah sampel agar jumlah sampel sama di tiap kelompok yang ditentukan (lamanya menjalani hemodialisa < 6 bulan, 6-12 bulan, > 12 bulan masing-masing 20 responden) sehingga total sampel penelitian sebanyak 60 responden dengan kriteria inklusi (1) pasien bersedia dan dalam keadaan mampu menjadi partisipan, (2) pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa regular (<6 bulan, 6-12 bulan, > 12 bulan) dan (3) tingkat kesadaran pasien 14-15 (Composmentis). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang mengacu pada *Beck Depression Inventory* (BDI-II) (Psychologymania, 2022), untuk mengetahui status depresi. Analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik (Uji *Chi-Square*) di aplikasi SPSS 25.0.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, didapatkan hasil sebagai berikut:

### a. Hasil Univariat

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pekerjaan, Status Pernikahan, Dan Lama Menjalani Hemodialisa di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023 (n=60)

No	Karakteristik	F	Persentase (%)
1	<b>Umur</b>		
	26-35 Tahun	4	6.7
	46-55 Tahun	24	40.0
	56-65 Tahun	24	40.0
	>65 Tahun	8	13.3
2	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-Laki	32	53.3
	Perempuan	28	46.7
3	<b>Pendidikan</b>		
	SD	8	13.3
	SMP	28	46.7
	SMA	20	33.3
	Perguruan Tinggi	4	6.7
4	<b>Status Pekerjaan</b>		
	Tidak Bekerja	36	60.0
	Bekerja	24	40.0
5	<b>Status Pernikahan</b>		
	Menikah	60	100.0
6	<b>Lama Menjalani Hemodialisa</b>		
	<6 Bulan	20	33.3
	6-12 Bulan	20	33.3
	>12 Bulan	20	33.3
	<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan dari 60 responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mayoritas memiliki kategori usia 46-55 tahun serta 56-65 tahun masing-masing sebanyak 24 orang (40%), dan minoritas responden berusia 26-35 tahun sebanyak 4 orang (6,7%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah laki-laki sebanyak 32 orang (53,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 28 orang (46,6%), dan minoritas responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (6,7%).

Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa tidak bekerja sebanyak 36 orang (60%), sedangkan minoritas responden bekerja sebanyak 24 orang (40%). Berdasarkan status pernikahan seluruh

responden telah menikah sebanyak 60 responden (100%). Berdasarkan lama menjalani hemodialisa <6 bulan, 6-12 bulan dan >12, masing-masing responden terdiri dari 20 orang (33,3%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Status Depresi Responden Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023 (N=60)

Kategori Status Depresi	F	Persentase (%)
Depresi Minimal	20	33.3
Depresi Ringan	10	16.7
Depresi Sedang	12	20.0
Depresi Berat	18	30.0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mayoritas dalam kategori status depresi minimal sebanyak 20 orang (33,3%) dan minoritas responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki kategori status depresi ringan sebanyak 10 orang (16,7%).

### b. Hasil Bivariat

**Tabel 3.** Tabulasi Silang Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Status Depresi Responden Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023 (N=60)

		Lama Menjalani Hemodialisa			Asymptotic Significance (2-sided)	
		<6 Bulan	6-12 Bulan	>12 Bulan		
Status Depresi	Depresi Minimal	F	0	2	0,001	
		%	0,0%	10,0%		90,0%
	Depresi Ringan	F	0	8	2	
		%	0,0%	40,0%	10,0%	
	Depresi Sedang	F	2	10	0	
		%	10,0%	50,0%	0,0%	
	Depresi Berat	F	18	0	0	
		%	90,0%	0,0%	0,0%	
	<b>Total</b>			100,0%	100,0%	100,0%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang menjalani hemodialisa <6 bulan mayoritas memiliki kategori status depresi berat sebanyak 18 orang (90%) dan minoritas responden memiliki kategori status depresi sedang sebanyak 2 orang (10%). Responden yang menjalani hemodialisa 6-12 bulan mayoritas memiliki kategori status depresi sedang sebanyak 10 orang (50%) dan minoritas responden memiliki status depresi minimal sebanyak 2 orang (10%). Responden yang menjalani hemodialisa >12 bulan mayoritas memiliki kategori status depresi minimal sebanyak 18 orang (90%) dan minoritas responden memiliki kategori status depresi ringan sebanyak 2 orang (10%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (p) value sebesar 0,001 atau  $p < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan status

depresi responden gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023.

### 3.2 Pembahasan

#### Karakteristik Responden Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, Status Pekerjaan, Status Pernikahan, Dan Lama Menjalani Hemodialisa Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mayoritas memiliki kategori usia 46-55 tahun sedangkan minoritas responden berusia 26-35 tahun. Peneliti berasumsi bahwa pada rentang usia 46-55 tahun seseorang perlahan-lahan akan mengalami kemunduran pada fisiologis dan biologis tubuh seperti perubahan pada

hormonal yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan dan psikologi. Keadaan tersebut berpotensi terhadap meningkatnya resiko depresi pada seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto et al. (2020), yang menyatakan bahwa berdasarkan karakteristik umur responden gagal ginjal yang menjalani hemodialisa, mayoritas responden merupakan kategori usia lansia awal (46-55 tahun), sedangkan minoritas responden adalah kategori usia dewasa akhir (36-45 tahun).

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa adalah laki-laki, sedangkan minoritas perempuan. Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi kejadian gagal ginjal kronik karena faktor kebiasaan hidup dan dapat juga mempengaruhi status depresi karena tanggungjawab atau peran dari masing-masing individu.

Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat pendidikan SMP, sedangkan minoritas responden memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Peneliti berasumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik caranya untuk menyikapi dan menerima keadaan yang ada dan demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan cenderung mengalami depresi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana perilaku seseorang akan pola hidup seperti dalam motivasi untuk sikap, berperan dalam menjaga kesehatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah atau kurang pendidikan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa tidak bekerja sedangkan minoritas responden bekerja. Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang bekerja atau tidak bekerja akan mempengaruhi keadaan status ekonominya, dimana seseorang yang

tidak bekerja tentunya memiliki penghasilan rendah dan cenderung susah dalam melakukan pembiayaan pengobatan selama menjalankan hemodialisa, sehingga keadaan tersebut akan membuat seseorang berkemungkinan besar mengalami resiko depresi. Hal ini juga sejalan dengan data pada Kemenkes RI (2018), dimana status tidak bekerja menempati posisi terbanyak yang mengalami gagal ginjal kronik. Kemudian, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Joses et al. (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah responden yang tidak bekerja.

Berdasarkan status pernikahan, mayoritas responden telah menikah. Peneliti berasumsi bahwa jika seseorang telah menikah, maka beban pikiran dari seseorang tersebut juga bertambah. Sehingga jika seseorang yang telah menikah mengalami gagal ginjal kronik dan harus menjalankan hemodialisa akan membuat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, hanya bisa terus memikirkan tanpa harus berbuat banyak dan hal tersebut cenderung membuat seseorang mengalami depresi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso et al. (2022), menyatakan bahwa mayoritas responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa adalah responden yang sudah menikah.

Berdasarkan lama menjalani hemodialisa, responden <6 bulan, 6-12 bulan dan >12 masing-masing 20 orang. Disini peneliti menentukan jumlah yang sama di tiap kategori lamanya menjalani hemodialisa agar didapatkan hasil yang lebih akurat mengenai status depresi dari tiap kategori responden, hal ini tentunya akan menjadi masukan bagi tenaga perawat khususnya perawat dalam memberikan perhatian berupa intervensi perawatan pada pasien berdasarkan lamanya menjalani proses hemodialisa. Peneliti berasumsi bahwa lama menjalani hemodialisa dapat mempengaruhi kesehatan psikososial seseorang karena keterbatasan yang dialami akibat tindakan yang diberikan untuk penatalaksanaan gagal ginjal kronik yang dialaminya.

### **Distribusi Frekuensi Status Depresi Responden Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mayoritas memiliki kategori status depresi minimal sedangkan minoritas responden memiliki kategori status depresi ringan. Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang menjalani hemodialisa mempunyai kecenderungan mengalami depresi akibat keterbatasan pasien secara fungsional, diet yang diharuskan, efek samping obat yang dikonsumsi, perubahan persepsi pada diri sendiri bahkan ketakutan akan kematian. Namun cara dan sikap seseorang dalam menerima keadaannya tersebut akan mempengaruhi status depresi yang dialami.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianto et al., (2020), menyatakan bahwa sebagian besar responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa memiliki tingkat depresi sedang yaitu 23 orang (57,5%) sedangkan responden dengan tingkat depresi ringan 17 orang (42,5%). Penelitian yang dilakukan Khusniyati et al. (2019), menyatakan bahwa responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mayoritas tidak mengalami depresi sebanyak 71 orang (67,6%), sedangkan responden yang mengalami depresi sebanyak 34 orang (32,4%). Khairidina et al., (2020) pada penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas responden mengalami depresi berat sebanyak 16 orang (40%) dan minoritas responden mengalami depresi ringan sebanyak 1 orang (2,5%). Namun dalam penelitian perbandingan di atas belum dijelaskan jumlah klien yang sama di tiap lamanya klien menjalani hemodialisa, itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dimana peneliti telah menetapkan jumlah sampel yang sama di tiap kategori lamanya klien menjalani hemodialisa, sehingga diharapkan hasil yang didapat dapat digunakan menjadi data untuk menentukan skala depresi berdasarkan lamanya klien menjalani hemodialisa.

### **Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Status Depresi Responden Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang menjalani hemodialisa <6 bulan mayoritas memiliki kategori status depresi berat sebanyak 18 orang (90%), responden yang menjalani hemodialisa 6-12 bulan mayoritas memiliki kategori status depresi sedang sebanyak 10 orang (50%), sedangkan responden yang menjalani hemodialisa >12 bulan mayoritas memiliki kategori status depresi minimal sebanyak 18 orang (90%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan (*p*) value sebesar <0,001 atau *p*<0,05, artinya terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan status depresi responden gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023.

Peneliti berasumsi bahwa seseorang yang baru menjalani hemodialisa cenderung memiliki status depresi yang berat karena belum menerima kondisi penyakit yang dialami, demikian sebaliknya semakin lama seseorang menjalani hemodialisa maka status depresinya akan semakin menurun karena sudah lebih menyesuaikan diri dan menerima keadaan yang dialaminya. Selain itu, faktor-faktor ketergantungan seperti ketidakmampuan dalam melaksanakan tanggungjawab pada keluarga dan terbatasnya keterlibatan dalam kehidupan sosial juga dapat menyebabkan seseorang mengalami resiko terjadinya depresi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Adha et al. (2021) yang menyatakan bahwa responden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa <12 bulan mayoritas mengalami depresi berat sebanyak 6 orang (60%), responden yang menjalani hemodialisa 13-24 mayoritas mengalami depresi sedang sebanyak 5 orang (41,7%) dan responden yang menjalani hemodialisa >24 bulan mayoritas mengalami depresi ringan sebanyak 8 orang (40%) dengan hasil uji *chi square* 0,025 atau *p*<0,05 yang artinya adanya hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan status depresi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

Jundiah et al. (2020), yang menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji statistic *Chi-Square* didaprkan  $p=0,003$  atau  $p<0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara lamanya menjalani hemodialisa dengan tingkat depresi pada pasien gagal ginjal kronik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitan Gebrie & Ford (2019) menyatakan bahwa dari hasil uji korelasi Somers'd juga didapatkan nilai koefisien korelasi ( $r = -0,589$ ) yang menunjukkan bahwa adanya kekuatan hubungan antara variabel lama menjalani hemodialisis dengan tingkat depresi ( $0,51 < r < 0,75$ ).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status depresi pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, maka dapat ditarik kesimpulan adalah sebagai berikut :

1. Dari 60 responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mayoritas dalam kategori usia 46-65 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden tingkat pendidikan SMP. Berdasarkan status pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja. Berdasarkan status pernikahan mayoritas responden telah menikah.
2. Dari 60 responden gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa mayoritas dalam kategori status depresi minimal dan minoritas responden dalam kategori status depresi ringan.
3. Responden yang menjalani hemodialisa <6 bulan mayoritas dalam kategori status depresi berat. Responden yang menjalani hemodialisa 6-12 bulan mayoritas dalam kategori status depresi sedang. Responden yang menjalani hemodialisa >12 bulan mayoritas memiliki kategori status depresi minimal.
4. Hasil uji statistic *Chi-Square* didapatkan nilai signifikan ( $p$ ) value sebesar 0,001 atau  $p < 0,05$ , artinya terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan status depresi responden gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2023.

#### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan lama menjalani hemodialisa dengan status depresi pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan, maka saran peneliti adalah sebagai berikut :

1. Adanya dilakukan penilaian tentang gejala depresi pada pasien ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.
2. Adanya penatalaksanaan khusus (farmakologi atau non farmakologi) pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan indikasi depresi, seperti memberikan sarana untuk konsultasi psikologi pada pasien.
3. Adanya dukungan ataupun motivasi yang baik dari keluarga pasien agar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa tidak mengalami depresi yang berkepanjangan dan berdampak buruk pada kesehatan pasien.

#### REFERENCES

- Adha, D., Efendi, Z., Afrizal, A., & Sapardi, V. S. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Lama Hemodialisis Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 3(2), 60–67.  
<https://doi.org/10.36984/jkm.v3i2.203>
- Baransano, I. F., & Tambunan, E. H. (2023). *Tingkat Depresi, Kecemasan dan Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa*. 1–9.
- Ganu, V. J., Boima, V., Adjei, D. N., Yendork, J. S., Dey, I. D., Yorke, E., Mate-Kole, C. C., & Mate-Kole, M. O. (2018). Depression and quality of life in patients on long term hemodialysis at a national hospital in Ghana: a cross-sectional study. *Ghana Medical Journal*, 52(1), 22–28.  
<https://doi.org/10.4314/gmj.v52i1.5>
- Gebrie, M. H., & Ford, J. (2019). Depressive symptoms and dietary non-adherence among end stage renal disease patients undergoing hemodialysis therapy: Systematic review. *BMC Nephrology*, 20(1), 1–7.  
<https://doi.org/10.1186/s12882-019-1622-5>



- Healio. (2017). *Nephrology News & Issues*. <https://www.healio.com/news/nephrology>
- IRR. (2018). 11th report Of Indonesian renal registry 2018. *Indonesian Renal Registry (IRR)*, 14–15.
- Joses, K. M., Eka, N. Y., & Nirapambudi, D. (2020). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Hemodialisis di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(4), 367–372.
- Jundiah, R. S., Dirgahayu, I., & Rahmadina, F. N. (2020). Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis Dengan Depresi Pada Klien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 6(2), 17–24. <https://doi.org/10.33867/jka.v6i2.132>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendrian Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Khairidina, S., Hasan, M., Amirsyah, M., Syukri, M., & Lubis, R. H. (2020). Gambaran tingkat depresi terhadap kejadian peningkatan interdialytic weight gain pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Dr. Zainal Abidin, Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(2), 94–103. <https://doi.org/10.24815/jks.v20i2.18503>
- Khusniyati, N., Yona, S., & Kariasa, I. M. (2019). Fatigue, Depresi, Dan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Terpadu*, 1(2), 1–8.
- Kovesdy, C. P. (2022). Epidemiology of chronic kidney disease: an update 2022. *Kidney International Supplements*, 12(1), 7–11. <https://doi.org/10.1016/j.kisu.2021.11.003>
- Malikhah, A., Rachmawati, N., Aristina, T., & Arini, T. (2021). Literature Review: Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Keperawatan Akper "Yky" Yogyakarta*, 13(1), 12–19.
- Musthafa, S., Angka, L. A., Depresi, K., Pasien, P., Menggunakan, H., Kesehatan, M., Angka, P., Pengukuran, M., & Armelia, L. (2019). Prevalence of Depression in Hemodialysis Patient Evaluated Using Beck Depression Inventory. *Majalah Kesehatan PharmaMedika*, 11, 216–223.
- Nabila, A., Puspitasari, C. E., & Erwinayanti, G. A. . S. (2020). Analisis Efektivitas Single Use dan Reuse Dialyzer pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 3(1), 242–247.
- Pardede, J. A., Hutajulu, J., & Pasaribu, P. E. (2020). Self Esteem With Patient Depression. *Media Keperawatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 11(01), 2087–2122. <https://doi.org/10.32382/jmk.v11i1.1538>
- Pralisa, K., Dewi, D. A. K., & Ilmiawan, M. I. (2021). Gambaran etiologi penyakit ginjal kronik stadium V pada pasien rawat inap di RSUD Dokter Soedarso Pontianak tahun 2017-2018. *Jurnal Cerebellum*, 6(3), 59. <https://doi.org/10.26418/jc.v6i3.45308>
- Pretto, C. R., Rosa, M. B. C. da, Dezordi, C. M., Benetti, S. A. W., Colet, C. de F., & Stumm, E. M. F. (2020). Depression and chronic renal patients on hemodialysis: associated factors. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 73 1(Suppl 1), e20190167. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2019-0167>
- Rahman, H., Arifin, H., & Murni, A. W. (2019). Korelasi Karakteristik Individu Terhadap Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Pharmascience*, 6(2), 80. <https://doi.org/10.20527/jps.v6i2.7354>
- Riskesdas Sumut. (2018). Riset Kesehatan Dasar Sumatera Utara. In *Kemendrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Santoso, D., Sawiji, S., Oktantri, H., & Septiwi, C. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Dr. Soedirman Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 18(1), 60. <https://doi.org/10.26753/jikk.v18i1.799>
- Siregar, C. T. (2020). *Buku Ajar Manajemen Komplikasi Pasien Hemodialisa* (R. A. Ariga (ed.)). Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/>
- Siregar, G. L., & Tambunan, E. H. (2023). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di RSA Bandar Lampung. *Jurnal Nursing Update*, 14(2), 1–9.



- Sundström, J., Bodegard, J., Bollmann, A., Vervloet, M. G., Mark, P. B., Karasik, A., Taveira-Gomes, T., Botana, M., Birkeland, K. I., Thuresson, M., Jäger, L., Sood, M. M., VanPottelbergh, G., & Tangri, N. (2022). Prevalence, outcomes, and cost of chronic kidney disease in a contemporary population of 2.4 million patients from 11 countries: The CaReMe CKD study. *The Lancet Regional Health - Europe*, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2022.100438>
- Suprihatiningsih, T., & Rully, A. (2019). Tingkat Depresi Pasien Hemodialisis Berdasarkan Karakteristik Di RSUD Cilacap. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyard*, XII(1), 88–99. <https://jka.stikesalirsyadclp.ac.id/index.php/jka/article/view/115/156>
- Yulianto, A., Wahyudi, Y., & Marlinda, M. (2020). Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodialisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436. <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.107>

